



“Tema: 2 (pengelolaan wilayah kelautan, pesisir dan pedalaman)”

**STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN NELAYAN:
SEBUAH KONTRIBUSI BAGI PENGENTASAN KEMISKINAN
PERSPEKTIF PADA WILAYAH PESISIR DI JAWA TENGAH**

Suwiyadi, Sumardi, Maria Ayu Nugraheni
PIP Semarang Jl. Singosari No. 2A Semarang
marthedisuwiyadi@gmail.com, s.sumardi.1956@gmail.com,
mariayu14992@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan yang disebabkan dari faktor ekonomi, yaitu kurangnya modal yang dimiliki para nelayan, teknologi yang dimiliki, rendahnya akses pasar dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengolahan sumber daya alam dan non ekonomi atau biasa disebut faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan lain seperti sarana dan prasarana umum di wilayah pesisir tingkat kesejahteraan nelayan terkait juga dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan strategi peningkatan kesejahteraan pada masyarakat nelayan di Jawa tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didasarkan pada kriteria World Bank dinyatakan nelayan belum sejahtera. Kemiskinan di lokasi ini disebabkan oleh faktor alam, budaya dan struktur. Sementara strategi guna meningkatkan kesejahteraan masih didominasi oleh program pemerintah. Penyebab kemiskinan yang dialami oleh Masyarakat nelayan di wilayah pesisir Jawa Tengah disebabkan oleh tidak menentunya pendapatan yang diperoleh. Karena perekonomian masyarakat wilayah pesisir Jawa Tengah sangat bergantung pada hasil tangkapan laut, sehingga rendahnya pendapatan yang diperoleh menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk kemiskinan yaitu, Kemiskinan natural, Kemiskinan kultural, dan Kemiskinan struktural, selain itu masih terdapat kondisi lemahnya inovasi strategi yang dilakukan oleh masyarakat hal ini dikarenakan masih dominanya pemakaian strategi dari hasil kebijakan-kebijakan pemerintah.

Kata Kunci: kesejahteraan, Nelayan, Kemiskinan, Wilayah Pesisir, Jawa Tengah.

ABSTRACT

Identical fishing communities with poverty caused by economic factors, namely lack of capital owned by the fishermen, technology owned, low market access and low community participation in processing natural and non-economic resources or commonly called social factors such as high population growth, the low level of education, and the low level of health as well as other reasons such as public facilities and infrastructure in coastal areas the level of welfare of fishermen are also related in knowing the factors that influence poverty and strategies for improving welfare in fishing communities in central Java. The results showed that based on World Bank criteria, it was stated that fishermen were not yet prosperous. Poverty in this location is caused by natural, cultural and structural factors. While the strategy to improve welfare is still dominated by government programs. The cause of poverty experienced by fishing communities in the coastal regions of Central Java is caused by uncertain income earned. Because the economy of the coastal areas of Central Java is



very dependent on the catch of the sea, so the low income earned causes forms of poverty namely, natural poverty, cultural poverty, and structural poverty, in addition there are still weak conditions of strategic innovation carried out by the community This is due to the dominance of the use of strategies from the results of government policies.

Key words: welfare, Fishermen, Poverty, Coastal Region, Central Java.

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan yang terjadi di daerah perdesaan merupakan hasil dari beberapa faktor antara lain: pertumbuhan penduduk, rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan rendahnya produktivitas. Salim (1984), menyatakan kemiskinan melekat atas diri penduduk miskin, mereka miskin karena tidak memiliki asset produksi dan kemampuan untuk meningkatkan produktivitas. Mereka tidak memiliki asset produksi karena mereka miskin, akibatnya mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan tanpa ujung dan pangkalnya. Selain itu kemiskinan juga merupakan sebuah hubungan kausalitas yang artinya rendahnya pendapatan perkapita menyebabkan tingginya kemiskinan. Tingkat investasi perkapita yang rendah disebabkan oleh permintaan domestic perkapita yang rendah juga dan hal tersebut terjadi karena tingkat kemiskinan yang yang tinggi dan demikian seterusnya, sehingga hal itu dapat membentuk sebuah lingkaran kemiskinan sebagai bentuk adanya sebuah hubungan sebab dan akibat (Sumanta, 2005). Rendahnya faktor-faktor di atas menyebabkan rendahnya aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Rendahnya aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan berakibat terhadap rendahnya produktivitas dan pendapatan yang diterima, pada urutannya pendapatan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik minimum yang menyebabkan terjadinya proses kemiskinan. nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di dalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang-kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya.

Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam, baik hayati maupun non-hayati yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, laju pertumbuhan jumlah nelayan di Indonesia sangat pesat. Hal ini disebabkan, hasil perikanan laut merupakan sumberdaya yang besar. Namun banyak juga kendala yang dialami oleh para nelayan, sehingga hasil tangkapan yang didapat hanya sedikit. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan nelayan menjadi miskin. Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang



lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan terkait juga dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan strategi peningkatan kesejahteraan pada masyarakat nelayan di Jawa tengah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, untuk mencoba mengkaji tentang tingkat kesejahteraan nelayan terkait juga dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan strategi peningkatan kesejahteraan pada masyarakat nelayan di Jawa tengah, dengan mengambil sampel penelitian beberapa daerah pesisir yang ada di Jawa tengah yaitu Cilacap, Tegal, Pekalongan dan Batang. Dan analisis data dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber Nafkah Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah

On farm Kehidupan masyarakat nelayan pada umumnya tergantung pada kondisi cuaca yang secara langsung berpengaruh terhadap jumlah pendapatan. Pada saat musim ombak besar, sangat tidak memungkinkan bagi para nelayan untuk pergi melaut. Hal ini disebabkan karena semua fasilitas yang digunakan masih tergolong tradisional. Selain dari faktor resiko ombak besar tentunya berpengaruh pada penurunan hasil yang ditangkap. Pada masa inilah nelayan mencari alternatif pendapatan untuk melangsungkan hidup keluarga. Strategi nafkah rumah tangga dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua macam tipe strategi yaitu meliputi strategi on farm (pendapatan yang dihasilkan dari mata pencaharian utama sebagai nelayan), strategi off farm (pendapatan yang didapatkan dari hasil pekerjaan sampingan seperti petani, buruh tani, pedagang, pembudidaya, petambak dan buruh pabrik) Nelayan Jawa tengah yang memiliki profesi sebagai nelayan banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di laut. Selebihnya, waktu santai digunakan untuk berkumpul dengan keluarga dan berinteraksi dengan para tetangga untuk sekedar berbincang-bincang saja. Mayoritas nelayan pesisir Jawa Tengah pergi melaut dengan menggunakan alat tangkap yang cukup sederhana dengan perlengkapan seadanya pula. Strategi sumber nafkah yang kedua yaitu profesi sampingan sebagai seorang nelayan, selain faktor cuaca yang menyebabkan hasil tangkapan yang tak menentu memaksa masyarakat di Jawa Tengah untuk mencari alternatif pekerjaan lainnya, seperti sebagai buruh tani. Walaupun demikian pendapatan sebagai buruh tani juga tidak menentu tergantung pada musim ada atau tidaknya orang yang memburuhkan sawahnya. terkait strategi off farm Strategi sumber nafkah yang kedua yaitu profesi sampingan sebagai seorang nelayan, selain faktor cuaca yang menyebabkan hasil tangkapan yang tak menentu memaksa masyarakat Jawa Tengah untuk mencari



alternatif pekerjaan lainnya, seperti sebagai buruh tani. Walaupun demikian pedapatan sebagai buruh tani juga tidak menentu tergantung pada musim ada atau tidaknya orang yang memburuhkan sawahnya. Begitu banyak dari nelayan di provinsi Jawa Tengah memiliki pekerjaan sampingan sebagai alternatif untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka, seperti memiliki usaha budidaya rumput laut, petani, serta pedagang. Ada juga yang melakukan migrasi, yang sebagian besar pelaku utamanya adalah laki-laki. Hal itu disebabkan karena terkadang pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan mereka bisa melebihi dari pendapatan sebagai seorang nelayan ketika melaut.

2. Pendapatan Masyarakat Nelayan

Berkurangnya hasil tangkapan akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan. Kebutuhan rumah tangga yang setiap hari meningkat, tidak bisa diimbangi dengan pendapatan hasil laut yang bergantung terhadap musim. Keadaan tersebut dapat mengancam tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Keseharian rumah tangga nelayan provinsi Jawa Tengah tidak hanya kepala keluarga saja yang bekerja, tetapi istri juga turut andil dalam pendapatan rumah tangga. Hal ini dilakukan karena pendapatan suami terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki pekerjaan sampingan dalam menunjang kebutuhan keluarga. Tingkat kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor ekonomi dan non-ekonomi. Faktor ekonomi biasanya berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memperoleh pendapatan. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah dikatakan keluarga tidak sejahtera (miskin). Secara umum kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari aspek ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran/pendapatan perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan disebut masyarakat miskin.

3. Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan Provinsi Jawa Tengah

Secara umum, kemiskinan masyarakat pesisir disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir.

Kemiskinan menurut masyarakat Provinsi Jawa Tengah ditandai oleh tidak menentunya pendapatan yang diperoleh, karena perekonomian masyarakat disana sangat menggantungkan hasil tangkapan laut. pada saat musim angin dan ombak besar tidak jarang para nelayan pulang hanya



dengan tangan kosong, sedangkan pada saat cuaca mendukung para nelayan harus bersaing dalam perebutan sumberdaya laut, sehingga pemenuhan standar hidup layak sangat sulit untuk dicapai.

Kemiskinan Natural

Kemiskinan natural terjadi akibat tidak dimilikinya sumberdaya yang berkualitas dan memadai, yaitu rendahnya kualitas sumberdaya alam dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki oleh kelompok masyarakat miskin. Banyaknya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan, disebabkan masyarakatnya hidup dalam suasana alam yang selalu diliputi ketidakpastian (*uncertainty*) dalam menjalankan usahanya. Selain harus berlomba-lomba dalam perebutan sumberdaya laut juga harus menghadapi musim paceklik yang selalu ada tiap tahunnya dan lamanya pun tidak dapat diketahui. Sehingga kondisi tersebut semakin membuat nelayan terus berada dalam lingkaran kemiskinan tiap tahunnya.

Minimnya pekerjaan alternatif bagi masyarakat ditunjukkan oleh masih sempitnya akses perekonomian dari sektor non-pertanian, dalam hal ini mayoritas hanya bisa menggantungkan perekonomiannya dari hasil tangkapan laut. Meskipun demikian, suatu wilayah yang memiliki sumberdaya alam yang terbatas, namun apabila didukung oleh sumberdaya manusia yang menguasai keterampilan dan teknologi, maka sumberdaya alam itu dapat dikelola secara baik untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Jika digunakan teknologi untuk mengelola sumberdaya alam yang terdapat pada wilayah tersebut, secara tidak langsung telah terbuka lapangan kerja bagi masyarakat daerah itu.

Sejalan dengan penelitian Rejekiningsih (2011), yang memaparkan bahwa masyarakat perlu mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, berhasil tidaknya usaha tersebut sangat tergantung pada manusia itu sendiri. Kondisi alam hanya membatasi usaha manusia yang berinisiatif untuk melakukan usaha produktif yang diyakini akan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan lingkungannya tanpa menunggu komando.

Umumnya masyarakat nelayan miskin tidak tersentuh oleh teknologi modern, sehingga kualitas sumberdaya manusia rendah yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas hasil tangkapan juga sangat rendah. Tingkat pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan dan budidaya. Mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Provinsi Jawa Tengah adalah hanya sebatas lulusan Sekolah Dasar, dan tidak sedikit juga masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali.

Pendidikan bisa sangat mempengaruhi pola pikir nelayan dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini terkait tingkat adopsi teknologi yang akan diterapkan dalam menangani hasil tangkapan laut. Pada sisi lain ikan hasil tangkapan cepat mengalami proses pembusukan dibandingkan dengan makanan lain, hal itu disebabkan oleh adanya bakteri dan perubahan kimiawi pada ikan. Oleh karena itu, diperlukan teknologi pengawetan ikan yang baik. Selama ini, masyarakat Provinsi Jawa Tengah



hanya mengandalkan boks es untuk mengawetkan hasil tangkapannya. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengusahaan nelayan terhadap teknologi.

Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang mengacu pada sikap hidup seorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Akibatnya tingkat pendapatannya rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum, atau dengan kata lain miskin karena disebabkan oleh faktor budaya.

Budaya terkait kearifan lokal merupakan salah satu faktor pendukung kesejahteraan masyarakat pesisir. Ironisnya nelayan hanya menggantungkan perekonomiannya pada hasil laut, apalagi saat ini masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan kondisi laut yang sudah mengalami *over fishing*. Nelayan cenderung menangkap semua hasil laut yang bisa ditangkap untuk menghasilkan uang tanpa memikirkan kelestarian sumberdaya dan kehidupan laut. Kondisi tersebut akan berdampak pada tangkapan hasil yang cenderung mengalami penurunan, sehingga pendapatan nelayan menjadi rendah. Masih adanya sifat konsumtif dalam masyarakat nelayan turut berperan sebagai penyebab kemiskinan. Sifat konsumtif yang dimaksud adalah tidak jarang ditemui adanya jenis-jenis konsumsi barang dan jasa tertentu yang kurang wajar dibelanjakan oleh masyarakat, khususnya nelayan yang berpenghasilan di bawah standar, seperti nongkrong sambil merokok dan ngopi di warung kopi. Padahal pada hakekatnya mengkonsumsi kedua jenis barang dan jasa tersebut tidak termasuk ke dalam kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh sebuah keluarga untuk menjalani hidupnya. Selain kedua hal tersebut budaya boros yang menjadi kebiasaan masyarakat Provinsi Jawa Tengah adalah kebiasaan hidup bermewah-mewahan ketika mendapatkan pendapatan yang lebih tanpa memikirkan hari esok.

Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang dialami oleh golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural khususnya yang terjadi di masyarakat nelayan Provinsi Jawa Tengah dapat di lihat dari pola hubungan masyarakat atau jalinan sosial nelayan itu sendiri dalam kehidupan sesamanya. Pada pola hubungan itu dapat dijabarkan secara vertikal dan horizontal. Pola vertikal terbentuk karena adanya ketergantungan ekonomi terhadap nelayan miskin dan nelayan kaya, contohnya seperti *pandhiga* dan juragan. Sedangkan pola horizontal ini tidak mencerminkan adanya perbedaan status yang tajam antara si kaya dengan si miskin, karena dalam pemenuhan modal usaha masyarakat nelayan dapat meminta bantuan dari kerabat atau tetangga yang bisa di andalkan.



4. Strategi Pengentasan Kemiskinan

Sudah sejak lama kemiskinan dipercaya sebagai sumber utama kesusahan di masyarakat, seperti munculnya penyakit, keterbelakangan mental, kekurangan nutrisi, bahkan terjadinya konflik. Tak mengherankan jika dengan semakin berkembangnya peradaban manusia, dan semakin meningkatnya kesadaran manusia akan pentingnya kesamaan harkat dan martabat manusia, telah menjadikan fenomena kemiskinan sebagai suatu permasalahan yang banyak mendapatkan perhatian lebih.

Strategi kebijakan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah i berupa Raskin, BLSM, PUGAR, pemberian bantuan serta alat tangkap dan budidaya. Adanya bantuan-bantuan tersebut dapat meringankan biaya hidup masyarakat nelayan. Program-program bantuan dari pemerintah yang aktif diterima oleh masyarakat Provinsi Jawa Tengah yaitu Raskin dan BLSM yang merupakan salah satu program kompensasi selain dari beras miskin. BLSM diberikan karena terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM khususnya premium dan solar) bersubsidi. Biasanya penyaluran bantuan Raskin dan BLSM ini melalui aparat desa. Selain strategi pengentasan kemiskinan yang dikeluarkan pemerintah guna penanggulangan kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Masyarakat juga memiliki strategi untuk penanggulangan kemiskinan yaitu dengan mendirikan KUB (kelompok usaha bersama) khusus para pembudidaya rumput laut, karena Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu penghasil rumput laut daerah pesisir di Provinsi Jawa Tengah selain bermata pencaharian sebagai nelayan masyarakat Provinsi Jawa Tengah juga memiliki sampingan yaitu budidaya rumput laut. Hal ini disebabkan selain pekerjaannya tidak begitu rumit, sangat menguntungkan secara ekonomis, permintaan pasar bagus, biaya produksi rendah dan dapat dilakukan sepanjang tahun (tidak tergantung musim).

Penelitian ini menjelaskan bahwa strategi untuk penanggulangan kemiskinan yang seharusnya dilakukan kelompok nelayan Provinsi Jawa Tengah yaitu lebih mengintensifkan pemberdayaan kelompok nelayan yang ada misalnya semua anggota kelompok nelayan harus lebih aktif lagi dalam kegiatan apa saja yang berkaitan dengan hal yang berbasis perikanan dan kelautan. Selain itu kelompok nelayan juga lebih dikedepankan perannya untuk pemenuhan informasi.

KESIMPULAN

Masyarakat nelayan Provinsi Jawa Tengah di katakan belum sejahtera menurut kriteria garis kemiskinan dengan menggunakan standart *World Bank*, sedangkan menurut kriteria garis kemiskinan BPS baik Jawa Timur maupun Nasional masyarakat Provinsi Jawa Tengah sudah dikatakan sejahtera. Penyebab kemiskinan yang dialami oleh Masyarakat Provinsi Jawa Tengah disebabkan oleh tidak menentunya pendapatan yang diperoleh. Karena perekonomian masyarakat Provinsi Jawa Tengah sangat bergantung pada hasil tangkapan laut, sehingga rendahnya pendapatan yang diperoleh



menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk kemiskinan yaitu, Kemiskinan natural, Kemiskinan kultural, dan Kemiskinan struktural. Strategi yang dijalankan adalah masih mengandalkan program-program yang dijalankan oleh pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami berikan kepada segenap pihak yang telah bersedia membantu proses penelitian, segenap tim ahli yang juga telah memberikan masukan demi kekritisan dan kualitas hasil dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed and Hossain. 1990. *Developmental impact of Rural infrastructure in Bangladesh*. IFPRI Reseach Reporth 83. Washington DC. International Food Policy Reseach Institute.
- Bhattacharyay, B. 2008. *Infrastructure and Regional Cooperation Concept Paper for ADB/ADBI Flagship Study*.
- Calderon, and L Serven. 2004. *The Effects of Infrastructure Development on Growth and Income Distribution*.
- Deddy Wahyudi. 2008. Peran Pelabuhan Labuan Uki Terhadap Pengembanam Wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow. *Tesis*. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dekker, Sander, Verhaeghe, R.J. dan Pols, A.A.J. 2003. *Economic Impacts and Public Financing of Port Capacity Investments: the Case of Rotterdam Port Expansion*.
- Departemen International Labour Office, Genewa Musso, E., Ferarri, C. dan Benacchio M. 2006. Port Investment: Profitability, Economic Impact and Financing. *Port Economic, Research in Transportation Economics* 16: 171 – 218
- Departemen Pekerjaan Umum, 2006. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan. Badan Penerbit Pekerjaan Umum.
- Dundovic, Cedimir dan Hess, Svjetlana. 2005. *Exploitability of the Port Container Terminal Stacking Area Capacity in the Circumstances of Increased Turnover*. ISEP 2005. Damapolii.
- Edward Elgar. Tongzon., J.L. 2004. Determinant of Competitiveness in Logistics: Implication for the Region. *International Conference on Competitiveness: Challenges and Opportunity for Asian Countries*.
- Gurning, Raja Oloan Saut dan Budiyanto, Eko Hariyadi. 2007. *Manajemen Bisnis Pelabuhan*. PT Andhika Prasetya Ekawahana.
- Ho, M.W. dan Ho, K.H. 2006. Risk Management in Large Physical Infrastructure Investments: The Context of Seaport Infrastructure Development and Investment. *Maritime Economics and Logistics, Palgrave Macmillan* 8: 140 – 168



- Jinca, Yamin N. 2011. *Transportasi Laut Indonesia, Analisis Sistem dan Studi Kasus*. Brilian Internasional. Surabaya.
- Kessedes C, Ingram G. 1995. Infrastructure's impact on development: lessons from WDR 1994. *Journal of Infrastructure Systems* 1(1): 16 – 32
- Kolanovic, I., Skenderovic, J. & Zenzerovic Z. 2008. Defining the Port Service Quality Model by using the Factor Analysis. *Pomorstvo* 22(2): 283 – 297
- Kramadibrata, S. 1985. *Perencanaan Pelabuhan*. Ganeca Exact. Bandung.
- Lestari, I. dan Wirjodirdjo. 2010. *Analisis Kesejahteraan Pelaku Industri Pengolahan Ikan Pada Komunitas Klaster Masyarakat Nelayan Pesisir: Sebuah Pendekatan Dinamika Sistem*. Jurusan Teknik Industri. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Surabaya.
- Maloni, Michael dan Jackson, Erick C. 2005. North American Container Port Capacity: A Literature Review. *Transportation Journal* 44(2): 16 – 36
- Mujeri, M. K. 2002. Bangladesh, Bringing Poverty Focus in Rural Infrastructure Development. Discussion Paper November 2002: Issues in Employment and Poverty Recovery and Reconstruction.
- Rambe, A. 2004. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan, Kota Sumatra Utara). *Tesis*. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Rejekiingsih, T.W. 2011. Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12(1): 28 – 44
- Salim, E. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Inti Idayu Press. Jakarta.
- Sarjulis. 2011. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009)*. Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang.
- Sudaryadi. 2007. Dampak Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan Terhadap Output Sektor Produksi Rumah Tangga Jawa Tengah (Simulasi SNSE Jawa Tengah 2004). *Tesis*. MIESP UNDIP.
- Sumarwan, U. 2010. *Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir Jawa Barat*. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga. Bogor.
- Suranto. 2004. *Manajemen Operasional Angkutan Laut dan Kepelabuhan Serta Prosedur Impor Barang*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Talley, W. K. 2009. *Port Economics, First Edition*. Routledge. New York.
- Tongzon & Ganesalingam. 1994. An Evaluation of ASEAN Port Performance and Efficiency. *Asian Economic Journal* 8(3): 317 – 330 pp.
- Tongzon, J. L. 2002. *The Economies of Southeast Asia, Second Edition (Before and After Erisis)*. Cheltenham Glos



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers
"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX" 19-20 November 2019
Purwokerto

Triatmodjo, B. 2009. *Perencanaan Pelabuhan*. Beta Offset. Yogyakarta.

Wibowo R. dkk. 1999. *Refleksi Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Nusantara*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

World Bank. 1994. *Infrastructure for Development World Development Report 1994*.